

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Landasan Teori

#### 1. Kemandirian

Kemandirian merupakan totalitas kepribadian yang harus dimiliki oleh setiap individu sebagai sumber daya manusia. Lebih lanjut Hubeis *dalam* Malta (2016), mengatakan bahwa kemandirian dimaksudkan sebagai perwujudan kemampuan seseorang untuk memanfaatkan potensi dirinya sendiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, yang dicirikan oleh kemampuan dan kebebasan menentukan pilihan yang terbaik. Lebih lanjut dikemukakan bahwa kemandirian akan memungkinkan seseorang meningkatkan kualitas dirinya yang mencakup aspek kualitas hidup, kerja, karya dan pikir.

Monks (1994) mengatakan bahwa orang yang mandiri akan memperlihatkan perilaku yang eksploratif, mampu mengambil keputusan, percaya diri dan kreatif. Selain itu juga mampu bertindak kritis, tidak takut berbuat sesuatu, mempunyai kepuasan dalam melakukan aktifitasnya, mampu menerima realita serta dapat memanipulasi lingkungan, berinteraksi dengan teman sebaya, terarah pada tujuan dan mampu mengendalikan diri. Tidak adanya kemandirian pada remaja akan menghasilkan berbagai macam masalah perilaku misalnya rendah diri, pemalu, kurang punya motivasi sekolah, kebiasaan belajar yang kurang baik dan perasaan tidak aman dan cemas.

Dengan kata lain sifat mandiri ini mengarah kepada ketanggungan seseorang untuk mengubah nasibnya dengan caranya sendiri melalui usaha dan kerja keras, tanpa menunggu dan mengharapkan bantuan orang lain. Sehingga dengan adanya usaha dan kerja keras dan tidak mudah menyerah dalam menyelesaikan setiap permasalahan membentuk pribadi-pribadi yang tangguh dalam menghadapi persaingan. Masrun dkk (1986) *dalam* Subekti (2014) menjelaskan kemandirian itu mengandung aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Bebas, yaitu tindakan yang disesuaikan dengan keinginan sendiri tanpa pengaruh dan paksaan orang lain, tanpa bantuan orang lain;
- b. Inisiatif, yaitu ditunjukkan dengan munculnya itu untuk menghadapi dan memecahkan masalah yang menjadi masalahnya;

- c. Gigih, yaitu tidak mengenal putus asa, berusaha dengan tekun untuk mengejar prestasi dan merealisasikan harapan-harapannya;
- d. Percaya diri, yaitu tingkah laku yang mantap dan penuh kepercayaan terhadap kemampuan sendiri dan berusaha mencapai kepuasan diri.
- e. Pengendalian diri, yang dapat ditunjukkan dengan adanya kemampuan diri untuk menyesuaikan keinginan sendiri dan mempengaruhi lingkungan atau memperhatikan norma-norma yang berlaku dalam rangka menyelesaikan problem yang dihadapi.

Mengarah pada usaha tani, Mulyandari (2001) Kemandirian petani dalam berusahatani secara praktis dapat dilihat dalam berbagai segi yaitu kemampuan dalam pemilihan jenis komoditi yang diusahakan, penentuan harga komoditi yang dihasilkan, akses terhadap sarana produksi pertanian, kemampuan dalam bekerja sama, kemampuan untuk mencari informasi dan pengetahuan dalam berusahatani.

Petani yang mandiri adalah petani yang secara utuh mampu memilih dan mengarahkan kegiatan usaha taninya sesuai dengan kehendaknya sendiri, namun petani juga dapat menerima situasi masyarakat dan aturan-aturan yang ada didalamnya (Sumardjo, 1999). Dalam hal ini kemandirian petani tergantung dari motivasi perilaku yang dihadapi dalam kehidupan petani itu sendiri. Semakin tinggi motivasi yang ada dalam diri petani akan semakin tinggi tingkat kemandirian petani itu sendiri.

Steinberg *dalam* Rahayu G (2009), menyusun kemandirian dalam 3 aspek, yaitu:

1. Kemandirian Emosi (*Emotional Autonomy*), yaitu kemandirian yang merujuk pada pengertian yang dikembangkan anak mengenai individuasi dan melepaskan diri atas ketergantungan mereka dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar dari orang tua mereka.
2. Kemandirian perilaku (*Behavior Autonomy*), yaitu kemandirian dalam perilaku bebas untuk berbuat atau bertindak sendiri tanpa tergantung pada bimbingan orang lain. Kemandirian perilaku merujuk kepada kemampuan seseorang melakukan aktivitas sebagai manifestasi dari berfungsinya kebebasan dengan jelas menyangkut peraturan yang wajar mengenai perilaku dan pengambilan keputusan seseorang.

3. Kemandirian nilai (*Value Autonomy*), yaitu kemandirian yang merujuk pada suatu pengertian mengenai kemampuan seseorang untuk mengambil keputusan-keputusan dan menetapkan pilihan yang lebih berpegang pada prinsip-prinsip individual yang dimilikinya daripada mengambil prinsip-prinsip orang lain.

Tentunya dalam menghadapi kondisi tersebut, diperlukan manusia yang berkualitas kepribadian mandiri, dimana karakteristik manusia yang berkualitas kepribadian mandiri adalah individu yang memiliki sifat dan sikap rajin, senang bekerja, sanggup bekerja keras, tekun, gigih, berdisiplin, berani merebut kesempatan, jujur, mampu bersaing dan mampu pula bekerjasama, dapat dipercaya dan mempercayai orang lain, mempunyai cita-cita dan tahu apa yang harus diperbuat untuk mewujudkannya, terbuka pada kritik dan saran-saran serta tidak mudah putus asa (Nawawi dan Martini 1994).

## **2. Kelompok**

Manusia merupakan makhluk sosial yang cenderung hidup kelompok, karena manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Setiap manusia memiliki potensi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut diatas, tetapi potensinya terbatas, sehingga mereka perlu bantuan manusia lain. Dalam keadaan seperti ini, maka manusia berusaha mengatasi kesulitannya melalui pengorbanan diri pribadinya dan mempercayakan kepada orang lain yang menurut pendapatnya memiliki sesuatu yang tidak dia punyai. Bentuk penyerahan ini mengakibatkan timbulnya perasaan akan perlunya kehidupan bersama. Artinya, manusia itu tidak dapat hidup tanpa bekerja sama dengan manusia lainnya. Dengan kata lain, manusia membutuhkan kelompok dalam kehidupannya. Sejalan dengan pengertian yang dipaparkan oleh Mulyana (2008) bahwa kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu dengan yang lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu dengan yang lain, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut.

Pertimbangan manusia (individu) menjadi anggota sebuah kelompok terutama adalah karena manfaat yang diperoleh dari kelompok tersebut. Dapat dikatakan pula, bahwa individu yang menjadi anggota kelompok harus memiliki nilai tukar atau pamrih. Oleh karenanya kelompok dibentuk atas suatu

kepentingan yang jelas sesuai dengan kebutuhan anggota. Kelompok yang berhasil akan mempunyai kualitas dan pola interaksi antar anggota yang terintegrasi dengan ketiga kegiatan ini. Tentu dalam hal ini, diharapkan anggota kelompok benar-benar memahami apa yang dimaksud dengan kelompok yang efektif dan kontribusi apa yang perlu diberikan agar kelompoknya dapat menjadi kelompok yang efektif.

Munir *dalam* Lestari (2011) menyatakan bahwa suatu individu dapat disebut sebagai suatu kelompok bila memiliki kualifikasi atau syarat-syarat sebagai berikut :

- a. Keanggotaan yang jelas, teridentifikasi melalui nama dan identitas lainnya;
- b. Adanya kesadaran kelompok, yang semua anggotanya merasa bahwa mereka merupakan sebuah kelompok dan ada orang lain diluar mereka, serta memiliki kesatuan persepsi tentang kelompok;
- c. Adanya kesamaan tujuan atau sasaran atau gagasan;
- d. Adanya saling ketergantungan dalam upaya pemenuhan kebutuhan. Artinya setiap anggota saling memerlukan pertolongan anggota lainnya untuk mencapai tujuan-tujuan, yang membuat mereka menyatu dalam kelompok;
- e. Terjadinya interaksi, yang setiap anggotanya saling berkomunikasi, mempengaruhi dan berinteraksi terhadap anggota lainnya;
- f. Adanya kemampuan untuk bertindak dengan suatu cara tertentu yang telah disepakati. Artinya kelompok sudah merupakan kesatuan organisasi yang tinggal dalam penyampaian tujuan kelompok.

### **3. Kelompok Tani**

Permentan Nomor 67 (2016) mendefinisikan kelompok tani yang selanjutnya disebut Poktan merupakan kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk oleh para petani atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan sosial, ekonomi, dan sumberdaya, kesamaan komoditas, dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Kelompok tani pada dasarnya adalah organisasi non formal di pedesaan yang ditumbuhkembangkan dari, oleh dan untuk petani. Akan tetapi dalam perkembangannya telah menjadi suatu tatanan berstruktur hirarki yang

menetapkan adanya alokasi fungsi, tugas, wewenang dan tanggung jawab para anggotanya dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan bersama.

Selanjutnya Mardikanto *dalam* Lestari (2011) menyatakan bahwa kelompok tani secara konseptual bukan lagi kelompok informal, tetapi lebih tepat disebut kelompok formal. Untuk penumbuhan kelompok tani dapat dimulai dari kelompok-kelompok sosial yang sudah ada dimasyarakat yang selanjutnya melalui kegiatan penyuluhan pertanian diarahkan menuju bentuk kelompok tani yang semakin terikat oleh kepentingan dan tujuan bersama dalam meningkatkan produksi dan pendapatan dari usahatani. Kelompok tani sebagai alat untuk mencapai tujuan kelompok maka keberadaannya perlu diselaraskan dengan tujuan individu petani yang menjadi anggotanya. Sebagai sebuah kelompok, kelompok tani menjadi keharusan untuk memiliki gerak atau kekuatan yang dapat menentukan dan mempengaruhi perilaku kelompok dan anggota-anggotanya dalam mencapai tujuan secara efektif.

Kelompok tani memiliki beberapa fungsi yang memungkinkan bagi anggota dan kelompok itu sendiri mencapai tujuan bersama. Adapun fungsi dari kelompok tani adalah sebagai kelas belajar, wahana kerjasama dan unit produksi. Permentan Nomor 67 (2016) secara rinci mendefinisikan ketiga fungsi dari kelompok tani tersebut. Kelompok tani sebagai kelas belajar, merupakan wadah belajar mengajar bagi anggota untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap agar tumbuh dan berkembang menjadi usahatani yang mandiri melalui pemanfaatan dan akses kepada sumber informasi dan teknologi sehingga dapat meningkatkan produktivitas, pendapatan serta kehidupan yang lebih baik. Kelompok tani sebagai wahana kerjasama merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama, baik diantara sesama petani dalam poktan dan antar poktan maupun dengan pihak lain, sehingga diharapkan usahatani lebih efisien dan mampu menghadapi ancaman, tantangan, hambatan serta lebih menguntungkan. Sedangkan kelompok tani sebagai unit produksi yang mengarahkan usaha tani masing-masing anggota poktan secara keseluruhan merupakan satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi usaha, dengan menjaga kuantitas, kualitas dan kontinuitas.

Kelompok tani merupakan kelembagaan petani non formal yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Saling mengenal, akrab dan saling percaya diantara sesama anggota;
- b. Mempunyai pandangan dan kepentingan serta tujuan yang sama dalam berusaha tani; dan
- c. Memiliki kesamaan dalam tradisi dan/atau pemukiman, kawasan/hamparan usaha, jenis usaha, status ekonomi dan sosial, budaya/kultur, adat istiadat, bahasa serta ekologi (Permentan Nomor 67 2016).

Kemudian dalam pendapat Sonam dan Martwanna *dalam* Dewi (2015) yaitu beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja kelompok tani yaitu berupa:

- a. Partisipasi anggota dan komitmen anggota kelompok tani dalam berpartisipasi pada pengelolaan kegiatan kelompok tani. Para anggota seringkali berpartisipasi dalam pertemuan dan kegiatan kelompok hanya untuk melegitimasi keanggotaan mereka maupun untuk menghindari hukuman atau denda. Kelompok tani dikatakan efektif dan sukses adalah kelompok tani yang memiliki partisipasi aktif para anggotanya dengan rasa kepemilikan yang kuat. Partisipasi anggota ini ditentukan oleh tingkat manfaat dan intensif yang dinikmati melalui keanggotaan mereka.
- b. Rasa kepemilikan anggota dalam suatu kelompok tani. Anggota kelompok tani akan merasa puas apabila mereka melihat diri mereka sebagai pengguna jasa kelompok tani dan bukan sebagai pemilik kelompok tani.
- c. Dukungan pemerintah baik secara teknis maupun finansial. Bantuan eksternal berupa dukungan dari pemerintah dapat membantu kelompok tani dalam pengembangan kelompok tani yang berkelanjutan.
- d. Kuantitas atau volume produk yang dihasilkan dalam usahatani kelompok. Jumlah produk yang memadai diperlukan agar dapat menguntungkan kelompok tani. Rendahnya volume atau jumlah produk yang dihasilkan ini dapat mengancam keberlanjutan ekonomi kelompok tani dan menciptakan kelemahan dalam serangkaian pemasaran produk yang saling terkait.

Manusia sebagai makhluk sosial dituntut untuk menjaga hubungan sosial diantara sesamanya dalam kehidupan disamping untuk dan hidup secara berkelompok. Hubungan sosial merupakan salah satu hubungan yang harus

dilaksanakan oleh manusia, bahwa dalam hubungan itu setiap individu menyadari tentang kehadirannya di samping kehadiran individu lain. Oleh karena itu setiap individu dalam kehidupan harus menjalin interaksi antar individu lain yang sama-sama hidup dalam satu kelompok, karena individu tidak mungkin hidup sendiri dalam masyarakat dimana dia berada (Hariadi, 2011).

Adapun unsur-unsur dalam dinamika kelompok menurut (Santoso, 2004) menyatakan bahwa kekuatan di dalam kelompok itu terdiri dari delapan aspek, antara lain:

- a. Tujuan kelompok (*group goals*), yaitu merupakan gambaran tentang sesuatu hasil yang diharapkan oleh kelompok.
- b. Struktur kelompok (*group structure*), yaitu cara kelompok tersebut mengatur dirinya sendiri dalam mencapai tujuan kelompok.
- c. Fungsi tugas (*Task function*), yaitu segala kegiatan yang harus dilakukan kelompok sehingga tujuan dapat dicapai.
- d. Pembinaan kelompok (*group building and maintenance*), yaitu usaha mempertahankan kehidupan kelompok.
- e. Kekompakan kelompok (*group cohesiveness*), yaitu adanya rasa keterikatan yang kuat diantara anggota kelompok, tingkat keterikatan yang berbeda-beda menyebabkan adanya tingkat kesatuan yang berbeda-beda pula.
- f. Suasana kelompok (*group atmosphere*), yaitu keadaan moral, sikap, dan perasaan-perasaan yang umumnya terdapat dalam kelompok.
- g. Tekanan dalam kelompok (*group pressure*), yaitu segala sesuatu yang menimbulkan tegangan pada kelompok. Sistem penghargaan maupun hukuman merupakan salah satu tekanan dalam kelompok.
- h. Efektivitas kelompok (*group effectiveness*), yaitu dapat dilihat dari segi produktivitas, moral dan kepuasan anggota.

Kedinamisan suatu kelompok sangat ditentukan oleh kedinamisan anggota kelompok melakukan interaksi dalam mencapai tujuan. Untuk mengetahui dinamis tidaknya suatu kelompok dan untuk mengetahui apakah sistem sosial suatu kelompok tersebut dikatakan baik atau tidak dapat dilakukan dengan menganalisis anggota kelompok melalui perilaku para anggotanya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Etzioni *dalam* Lestari (2011), suatu kelompok yang

dinamis biasanya ditandai dengan adanya kegiatan-kegiatan atau interaksi, baik di dalam kelompok maupun dengan pihak luar kelompok tersebut sebagai upaya mencapai tujuan kelompok secara efektif dan efisien.

#### **4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian**

Berdasarkan pengkajian sebelumnya Malta (2016) menyatakan bahwa faktor yang penting diperhatikan untuk meningkatkan kemandirian petani dalam pengambilan keputusan untuk keberhasilan usahatani adalah: keaktifan mencari informasi yang berhubungan dengan usahatani dan interaksi dengan penyuluh. Sedangkan dalam pengkajian Lestari (2011) menyatakan bahwa faktor yang berpengaruh terhadap kemandirian anggota kelompok tani dalam berusahatani adalah faktor internal kekosmopolitan dan lamanya berusahatani.

Faktor-faktor yang diduga akan mempengaruhi kemandirian anggota kelompok tani dalam berusahatani tanaman pangan meliputi faktor internal dan eksternal. Diduga faktor internal yang dimaksud meliputi karakteristik petani, kekosmopolitan, motivasi. Faktor eksternal yang diduga mempengaruhi adalah interaksi, gaya kepemimpinan intensitas penyuluhan, peran pendamping, dan keterjangkauan informasi.

##### **a. Karakteristik Petani**

Karakteristik petani adalah ciri-ciri atau sifat-sifat yang dimiliki seorang petani yang ditampilkan melalui pola pikir, pola sikap, dan tindakan terhadap lingkungannya. Karakter-karakter tersebut yang membedakan tipe perilaku petani pada situasi tertentu. Dalam pengkajian ini, karakteristik yang diamati dalam adalah umur, pendidikan, pengalaman berusahatani.

##### **1) Umur**

Kemampuan kerja petani dipengaruhi oleh tingkat umur. Kemampuan kerja produktif akan semakin menurun dengan bertambahnya usia petani. Umur mempunyai kaitan yang erat dengan berbagai segi kehidupan organisasi. Tingkat kedewasaan seseorang akan berpengaruh kepada kedewasaan teknis dalam arti keterampilan melaksanakan tugas maupun kedewasaan psikologi.



Semakin tua (diatas 50 tahun), biasanya semakin kurang produktif untuk menerapkan inovasi, dan cenderung hanya melaksanakan kegiatan-kegiatan rutin semata (Mardikanto 2009). Usia berpengaruh pada kemampuan seseorang itu dalam berpikir, kemampuan daya penginderaan mereka untuk menerima stimulus informasi, dan usia juga menggambarkan seberapa besar pengalaman yang dimilikinya sehingga seseorang tersebut akan memiliki berbagai macam referensi yang akan dijadikannya sebagai pedoman dalam mempersepsikan sesuatu yang kemudian direspon dalam membuat suatu keputusan, terkait dalam berusahatani. Dapat diartikan bahwa faktor usia bisa mempengaruhi individu dalam berusahatani.

## 2) Pendidikan

Proses pengambilan keputusan dalam berusahatani, petani sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan. Tingkat pengetahuan secara umum dapat dilihat dari jenjang tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan merupakan jumlah tahun petani mengikuti pendidikan formal dibangku sekolah, demikian kata Azwar (2013) dalam bukunya. Pendidikan sangat berpengaruh terhadap perilaku dan adopsi suatu inovasi, dengan kata lain seseorang yang berpendidikan tinggi lebih terbuka untuk menerima dan mencoba hal-hal yang baru yang menjadi keuntungan baginya. Mardikanto (2003) berpendapat bahwa tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang, akan berpengaruh terhadap kapasitas kemampuan belajar seseorang, karena kegiatan belajar memerlukan tingkat pengetahuan tertentu untuk dapat memahaminya.

## 3) Pengalaman Berusahatani

Popkin (1986) *dalam* Lestari (2011), menyatakan bahwa kegiatan lamanya petani dalam berusahatani menjadikan petani berpikir rasional dengan kondisi yang ada dalam berusahatani. Petani merupakan individu yang mandiri dalam menerapkan keputusan yang dianggap paling tepat dan sesuai dengan harapannya. Lamanya berusahatani menyebabkan timbul rasa akan tanggung jawabnya sendiri atas semua yang dilakukan dalam mengambil semua keputusan. Tingkat kegiatan petani dalam lama berusahatani ini merupakan perubahan perilaku yang ditunjukkan atas berbagai

konsekuensi usahatani, agar menguntungkan dapat meningkatkan produktivitas dan mutu hasil pertanian.

**b. Kekosmopolitan (Kemampuan Seseorang)**

Tingkat kekosmopolitan adalah kemampuan seseorang untuk berhubungan dengan lingkungan yang sangat luas. Berkaitan dengan kemandirian anggota kelompok tani dalam berusahatani adalah kemampuan petani untuk membuka diri terhadap informasi yang mendukung kemandiriannya dalam berusahatani. Soekartawi (1988) mengemukakan bahwa petani akan membuat keputusan untuk menolak atau menerima inovasi, salah satunya dipengaruhi oleh informasi yang dimilikinya, baik informasi tersebut diperoleh dari petani lain, pemimpin lokal, penyuluh maupun media massa.

**c. Motivasi**

Motivasi pada dasarnya berasal dari diri sendiri. Moeliono *dalam* Hariadi (2011) Motivasi diartikan sebagai dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.

Terkait teori motivasi, Alderfer *dalam* Uno (2016) merumuskan bahwa ada tiga hal yang membuat seseorang termotivasi dalam melakukan kinerja yang baik yaitu:

1. Kebutuhan akan keberadaan (*existence*) adalah semua kebutuhan yang berkaitan dengan keberadaan manusia yang dipertahankan. Hal ini berhubungan dengan kebutuhan fisiologis (makanan, perumahan, pakaian, udara untuk bernafas, dan sebagainya) dan rasa aman (pengambilan polis asuransi, mendaftarkan diri masuk perserikatan pekerja, dan sebagainya).
2. Kebutuhan keterkaitan (*relatedness*), berkaitan dengan hubungan kemitraan.
3. Kebutuhan pertumbuhan (*growth*), adalah kebutuhan yang berhubungan dengan perkembangan potensi perorangan. Ini berhubungan dengan kebutuhan seseorang akan penghargaan diri.

#### **d. Interaksi**

Setiap individu dalam kehidupan harus menjalin interaksi sosial antar individu lain, yang sama-sama hidup dalam satu kelompok. Menurut H. Bonner *dalam* Subekti (2014) merumuskan bahwa interaksi sosial adalah sesuatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia ketika kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, dan memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.

Merton Deuttah *dalam* Santoso (2004) berpendapat bahwa bentuk-bentuk interaksi sosial meliputi kerjasama dan persaingan.

1. Kerja sama (*cooperation*). Diartikan sebagai terpusatnya berbagai usaha secara langsung untuk tujuan terpisah. Hal ini merupakan kesesuaian ketika tujuan akhir tidak dapat dicapai dengan individu secara khusus. Lebih jelas Soekanto (2009) menjelaskan bahwa kerja sama merupakan usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Proses timbulnya kerja sama adalah apabila individu menyadari bahwa mereka mempunyai tujuan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian diri untuk memenuhi kebutuhan tersebut.
2. Persaingan (*competition*). Yang dimaksud persaingan adalah suatu bentuk interaksi sosial ketika seorang individu dapat mencapai tujuan sehingga individu lain akan terpengaruh dalam mencapai tujuan tersebut. Persaingan dapat diartikan sebagai suatu proses sosial, dimana individu atau kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perorangan maupun kelompok manusia) dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan (Gillin dan Gillin *dalam* Soekanto, 2009).

#### **e. Gaya Kepemimpinan**

Gaya kepemimpinan berasal dari dua kata yaitu gaya dan kepemimpinan. Gaya artinya sikap, gerakan, tingkah laku, sikap yang elok, gerak-gerik yang bagus, kekuatan, kesanggupan untuk berbuat baik. Sedangkan Kepemimpinan

merupakan proses mengarahkan dan mempengaruhi aktivitas-aktivitas yang ada hubungannya dengan pekerjaan para anggota kelompok. Dalam pengkajiannya, Belem (2014) mendefinisikan kepemimpinan sebagai seni dalam mempengaruhi orang lain sehingga mau bekerja secara sukarela dan penuh antusias ke arah pencapaian tujuan kelompok. Gaya kepemimpinan menggambarkan kombinasi yang konsisten dari falsafah, keterampilan, sifat, dan sikap yang mendasari perilaku seseorang.

Dalam teori perilaku (*Behavior Theory*) atau juga disebut model kontingensi (*contingency model*) tertera bahwa pemimpin tidak dipandang sebagai pihak yang bereaksi terhadap situasi semata-mata, tetapi dipandang sebagai pihak yang lebih aktif, yang mengambil inisiatif, dan yang memberi dampak pada situasi. Dengan kata lain, bagaimana kondisi kelompok yang dipimpin ditentukan oleh perilaku dari pemimpin

House dan Mitchell *dalam* Sarwono (2005) mengemukakan empat tipe perilaku pemimpin, yaitu:

1. Suportif. Pemimpin pada tipe ini senantiasa mendukung, membangkitkan semangat anggotanya;
2. Direktif. Pemimpin yang bertipe direktif tampak pada sikapnya yang selalu mengarahkan, memberi petunjuk;
3. Partisipatif. Pemimpin pada tipe ini memiliki sikap yang selalu ikut terlibat dalam kegiatan kelompok, banyak berkonsultasi dengan anggota.
4. Orientasi prestasi. Pada tipe ini, pemimpin fokus pada tujuannya, yaitu mencapai hasil yang lebih baik.

#### **f. Peran Pendamping**

Penyuluhan partisipatif sejalan dengan proses pendampingan yang saat ini sering digunakan oleh kalangan lembaga swadaya masyarakat. Menurut Adi *dalam* Lestari (2011), peran pendamping diantaranya adalah sebagai (1) orang yang mempercepat perubahan dalam hal ini membantu masyarakat untuk menyadari akan kondisi dan potensi yang dimiliki; (2) perantara yaitu mengarahkan untuk menjalin kemitraan dengan pihak ketiga diluar kelompok; (3) pendidik yaitu menyampaikan informasi; (4) tenaga ahli yaitu memberikan masukan berupa gagasan dan saran; (5) perencana sosial yaitu mengumpulkan,

mengidentifikasi dan menganalisis serta menyusun pemecahan masalah; (6) advokat yaitu melakukan tindakan persuasif kepada pihak luar guna mendukung dan mencapai tujuan yang diharapkan; (7) aktivis yaitu melakukan perubahan serta mendorong masyarakat untuk mengorganisir diri. Penyuluhan partisipatif dalam kehutanan menitikberatkan pada upaya penguatan untuk mewujudkan kemandirian masyarakat tani di dalam sekitar kawasan hutan, sehingga mereka mampu menjadi pengelola dan penggerak utama dalam pembangunan kehutanan.

#### **g. Ketersediaan Informasi**

Pada era ini, informasi merupakan sumber daya yang penting dalam pertanian. Ini disebabkan karena ketersediaan informasi memegang peranan penting dalam membuka wawasan berpikir petani terhadap dunia nyata yang dialaminya. Sejumlah informasi yang diterima petani akan mengubah konsep-konsep yang ada dalam diri petani tersebut, kemudian membentuk suatu konsep baru yang merupakan penyesuaian informasi lama dengan sejumlah informasi baru yang diterima petani tersebut. Tuntutan kondisi seperti ini membangkitkan motivasi petani untuk mencari ide-ide baru dalam praktek pertaniannya yang akhirnya membuat petani tersebut menjadi lebih dinamis.

Ketersediaan informasi merupakan salah satu faktor yang paling penting dalam produksi dan tidak ada yang menyangkal bahwa informasi pertanian dapat mendorong ke arah pembangunan yang diharapkan. Dengan adanya informasi yang dibutuhkan maka petani dapat dengan mudah mengambil keputusan dalam berusahatani.

Penyuluhan dapat memberi pelayanan informasi bagi masyarakat petani agar mereka dengan kemampuan mereka sendiri dapat terus melakukan pembangunan pertanian secara berkelanjutan. Pelayanan jasa informasi bagi petani merupakan salah satu prinsip dalam paradigma baru penyuluhan pertanian. (Mariati 2007).

### **B. Hasil Pengkajian Terdahulu**

Pengkajian terkait dengan kemandirian telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Pengkajian Hayun (2017) tentang kemandirian petani dalam melakukan usaha agroforestry menunjukkan bahwa ada dua faktor yang

mempengaruhi kemandirian petani, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang berpengaruh nyata adalah tingkat pendidikan formal, pengalaman berusaha dan motivasi berusaha *agroforestry*. Sedangkan faktor eksternal yang berpengaruh nyata adalah ketersediaan informasi dan dukungan lembaga formal dan non formal. Hubungan tingkat kemandirian petani dalam hal permodalan, proses produksi dan pemasaran hasil terhadap peningkatan pendapatan petani menunjukkan arah negatif dan tidak ada hubungan nyata secara statistik dengan peningkatan pendapatan.

Faktor-faktor yang berhubungan dengan kemandirian petani dalam pengambilan keputusan untuk keberlanjutan usahatani juga diteliti oleh Malta (2016). Tujuan dari pengkajian, menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kemandirian petani dalam pengambilan keputusan untuk keberlanjutan usahatani di Desa Sukaharja Kabupaten Bogor. Faktor yang penting diperhatikan untuk meningkatkan kemandirian petani di Desa Sukaharja Kabupaten Bogor dalam pengambilan keputusan untuk keberhasilan usahatani adalah keaktifan mencari informasi yang berhubungan dengan usahatani dan interaksi dengan penyuluh.

Faktor yang berpengaruh terhadap dinamika kelompok adalah faktor internal lamanya berusahatani dan faktor eksternal ketersediaan bantuan modal. Faktor yang berpengaruh terhadap kemandirian anggota kelompok tani dalam berusahatani adalah faktor internal kekosmopolitan dan lamanya berusahatani, sedangkan faktor eksternal tidak berpengaruh secara parsial/individu. Demikian kesimpulan dari pengkajian Lestari (2011). Tujuannya untuk: 1) Mengkaji pengaruh dinamika kelompok (langsung atau tidak langsung) terhadap kemandirian anggota kelompok tani dalam berusahatani, 2) Mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika kelompok dan kemandirian anggota kelompok tani dalam berusahatani, 3) Mengkaji tingkat dinamika kelompok dan tingkat kemandirian anggota kelompok tani dalam berusahatani.

Berikut lebih jelas hasil pengkajian terdahulu terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian anggota kelompok tani dalam berusahatani dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

**Tabel 1. Hasil Pengkajian Terdahulu**

No	Nama Peneliti (tahun)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi								
		1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	Hayun (2017)		√	√		√			√	√
2	Malta (2016)				√					√
3	Lestari (2011)			√	√					

Keterangan: (√) Berpengaruh

- |                            |                           |
|----------------------------|---------------------------|
| 1. Umur                    | 6. Interaksi              |
| 2. Tingkat pendidikan      | 7. Gaya kepemimpinan      |
| 3. Pengalaman berusahatani | 8. Peran pendamping       |
| 4. Kekosmopolitan          | 9. Ketersediaan informasi |
| 5. Motivasi                |                           |

Dari Tabel 1 diatas dapat dilihat bahwa pengkajian yang akan dilakukan selanjutnya memiliki beberapa perbedaan terutama pada variabel yang diduga merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian anggota kelompok tani. Adapun variabel-variabel yang dimaksud adalah umur, interaksi, dan gaya kepemimpinan.

### C. Kerangka Pikir

Keberhasilan kelompok tani dalam menjalankan fungsinya dapat dilihat pada meningkatnya kemandirian anggota kelompok tani tersebut. Kemandirian diartikan sebagai kemampuan untuk tetap eksis atas dasar segala keterbatasan yang menyertainya. Dalam kemandirian tercermin makna keberlanjutan (*sustainable*) dan memiliki kemampuan untuk menjaga sumber daya alam. Kemandirian yang harus dimiliki oleh anggota kelompok tani dalam hal ini adalah kemandirian petani. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sumardjo (1999) bahwa kemandirian petani adalah kemampuan untuk mengambil keputusan sendiri secara tepat dan kekuatan sendiri yang didorong oleh motivasinya untuk meningkatkan kualitas kehidupannya yang juga ditandai adanya inisiatif petani untuk melihat kesempatan, memilih alternatif (kreatif) dan memutuskan pilihan yang terbaik bagi peranannya dalam masyarakat, serta berusaha meraih kesempatan dengan segala kemampuan yang telah dan perlu dimilikinya.

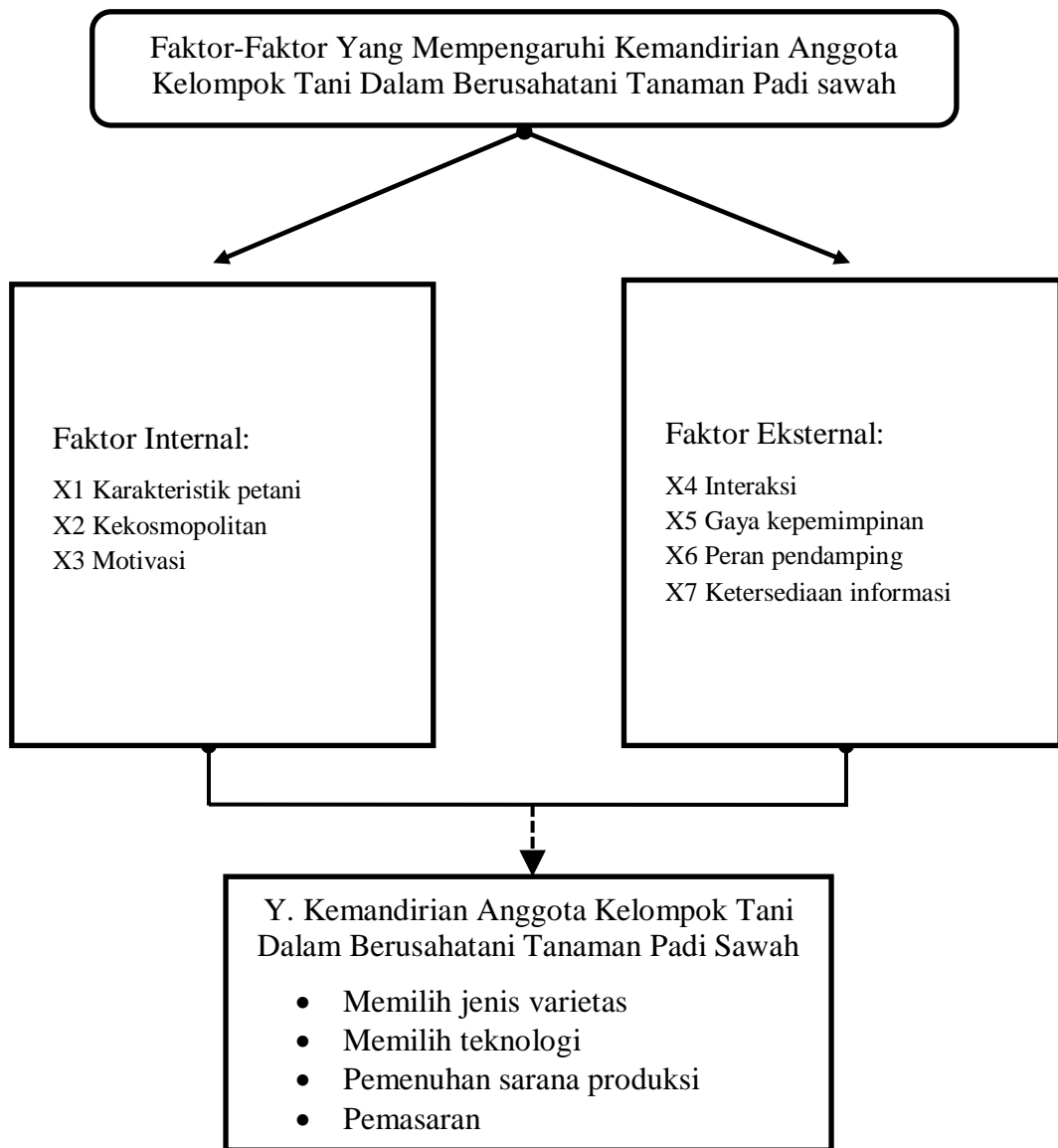
Kemandirian ini bermuara pada kemampuan petani dan masyarakat pada umumnya dapat bereproduksi untuk memenuhi kebutuhan pribadi dalam batas mensejahterakan (diri), tidak membutuhkan dan tidak bergantung pada orang lain

dalam menjalankan persoalan ekonomi. Dan tentunya, kemandirian ini dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Namun faktor-faktor yang dimaksud belum bisa dipastikan secara nyata berpengaruh atau tidak. Sehingga dilakukanlah pengkajian untuk mengkaji tingkat kemandirian dan faktor internal dan eksternal apa saja yang mempengaruhi kemandirian anggota kelompok tani dalam berusahatani tanaman pangan.

Dengan itu, untuk mempermudah dalam pengarahannya pengkajian ini, maka disusun kerangka pikir dengan mempersepsikan suatu objek tentunya yang dapat mempengaruhi individu. Kemandirian anggota kelompok tani dalam berusahatani ini diduga dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Diduga Faktor internal yang mempengaruhi meliputi: 1) karakteristik petani, 2) kekosmopolitan, dan 3) motivasi. Faktor eksternal yang diduga mempengaruhi yaitu: 1) interaksi, 2) gaya kepemimpinan, 3) Intensitas penyuluhan, 4) peran pendamping dan 5) ketersediaan informasi. Pengkajian kemandirian anggota kelompok tani dalam berusahatani dalam pengkajian ini mengacu pada kemampuan petani dalam mengambil keputusan dalam berusahatani yang dibatasi dengan; 1) Kemandirian untuk mengambil keputusan dalam memilih jenis komoditas, 2) Kemandirian untuk mengambil keputusan dalam memilih teknologi, 3) Kemandirian untuk mengambil keputusan dalam pemenuhan sarana produksi, dan 4) Kemandirian untuk mengambil keputusan dalam pemasaran.



Berdasarkan uraian diatas, secara sistematis kerangka pikir pada pengkajian ini dipaparkan pada Gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Kerangka Pikir Kemandirian Anggota Kelompok Tani Dalam Berusahatani Tanaman Padi.